PERAN SEKOLAH MINGGU DALAM MEMBENTUK DASAR IMAN BAGI REGENERASI REMAJA DAN PEMUDA KRISTEN

Selmiana
Celine Amanda Marlietama
STTAI Surabaya

ABSTRAK

Sekolah Minggu merupakan salah satu ruang penting dalam kehidupan gereja karena di dalamnya anak-anak mulai mengenal Tuhan melalui doa, pujian, cerita Alkitab, permainan, dan keteladanan guru. Tulisan ini membahas peran Sekolah Minggu dalam membentuk dasar iman anak sebagai bagian dari proses regenerasi remaja dan pemuda Kristen. Regenerasi gereja tidak hanya dimulai dari mimbar atau pelayanan yang terlihat besar, tetapi juga dari ruang kecil tempat anak-anak belajar mengenal kasih Tuhan secara sederhana. Tulisan ini juga menegaskan bahwa Sekolah Minggu tidak berdiri sendiri. Anak-anak datang dengan kebiasaan, karakter, dan pengalaman yang mereka bawa dari keluarga. Oleh sebab itu, keluarga dan gereja perlu berjalan bersama. Gereja melalui Sekolah Minggu menanam dan merawat benih iman, sedangkan keluarga menolong benih itu bertumbuh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pelayanan yang dijalankan secara setia, penuh kasih, dan didukung keluarga, Sekolah Minggu dapat menjadi dasar penting bagi lahirnya remaja dan pemuda yang mengenal Tuhan, memiliki karakter Kristiani, dan siap mengambil bagian dalam pelayanan gereja.

Kata kunci: *Sekolah Minggu, dasar iman, regenerasi, anak, keluarga, pemuda Kristen.*

Pendahuluan

Gereja tidak hanya hidup untuk hari ini. Gereja juga perlu memikirkan siapa yang akan bertumbuh, melayani, dan meneruskan kehidupan iman pada masa yang akan datang. Dalam hal ini, anak-anak bukan sekadar pelengkap kegiatan gereja. Mereka adalah bagian dari tubuh Kristus yang perlu diperhatikan, dibina, dan diberi ruang untuk bertumbuh. Salah satu ruang awal yang sangat penting bagi pembinaan itu adalah Sekolah Minggu.

Sekolah Minggu sering terlihat sederhana. Anak-anak berkumpul, menyanyi, mendengarkan cerita Alkitab, menghafal ayat, bermain, lalu pulang. Namun, di balik kesederhanaan itu, ada proses pembentukan yang tidak kecil. Di sana anak-anak mulai belajar bahwa Tuhan mengasihi mereka. Mereka belajar melipat tangan untuk berdoa, mendengar firman Tuhan dengan bahasa yang dekat dengan usia mereka, dan merasakan bahwa gereja bukan hanya tempat orang dewasa beribadah, tetapi juga rumah rohani bagi mereka.

Karena itu, pembicaraan tentang Sekolah Minggu tidak dapat dianggap ringan. Jika gereja ingin melihat remaja dan pemuda yang kuat dalam iman, maka perhatian terhadap anak-anak perlu dimulai sejak dini. Remaja dan pemuda yang siap melayani tidak muncul secara tiba-tiba. Mereka bertumbuh dari proses panjang, dari kebiasaan kecil, dari

pengajaran yang terus-menerus, dan dari teladan iman yang mereka lihat sejak masa anak-anak.

Dalam kenyataan pelayanan, anak-anak yang hadir di Sekolah Minggu juga tidak datang sebagai pribadi yang kosong. Mereka membawa kebiasaan, cara bicara, sikap, dan pola perilaku yang terbentuk dari lingkungan keluarga. Ada anak yang mudah diarahkan, ada yang sangat aktif, ada yang pendiam, dan ada pula yang membutuhkan perhatian lebih. Keunikan ini menunjukkan bahwa pelayanan Sekolah Minggu berhadapan dengan anak sebagai pribadi yang utuh, bukan sekadar peserta kegiatan mingguan.

Oleh karena itu, tulisan ini menempatkan Sekolah Minggu sebagai pusat pembahasan, tetapi tetap melihat keluarga sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan iman anak. Sekolah Minggu tidak menggantikan keluarga, dan keluarga tidak boleh menyerahkan seluruh pembentukan iman kepada gereja. Keduanya perlu berjalan bersama. Sekolah Minggu menanam benih iman, guru Sekolah Minggu merawatnya melalui pengajaran dan keteladanan, sedangkan keluarga menolong benih itu bertumbuh dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penulisan

Tulisan ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dan refleksi teologis-praktis. Kajian pustaka dilakukan dengan melihat beberapa ayat Alkitab yang berkaitan dengan pendidikan iman anak, pembinaan keluarga, dan sikap Yesus terhadap anak-anak. Selain itu, tulisan ini juga menggunakan beberapa referensi pendidikan Kristen dan artikel yang membahas Sekolah Minggu, pertumbuhan iman anak, dan peran keluarga.

Pendekatan refleksi teologis-praktis dipakai karena tulisan ini tidak disusun sebagai penelitian lapangan yang menggunakan wawancara atau pengumpulan data langsung. Tulisan ini lebih bersifat kajian sederhana yang menghubungkan pemahaman Alkitab, referensi pendidikan Kristen, dan pengalaman umum dalam kehidupan bergereja. Dengan demikian, pembahasan tetap ringan, tetapi memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sekolah Minggu sebagai Ruang Awal Pembentukan Iman Anak

Sekolah Minggu merupakan ruang awal tempat anak-anak diperkenalkan kepada iman Kristen. Di dalamnya, anak-anak belajar mengenal Tuhan bukan melalui penjelasan yang berat, melainkan melalui cara yang sederhana dan dekat dengan dunia mereka. Cerita Alkitab, lagu rohani, doa singkat, gambar, permainan, dan percakapan kecil dapat menjadi jalan bagi anak untuk mulai memahami kasih Tuhan.

Pentingnya pendidikan iman sejak kecil tampak dalam Amsal 22:6 yang menekankan perlunya mendidik orang muda menurut jalan yang patut baginya. Ayat ini menunjukkan bahwa pembinaan sejak dini memiliki arti penting bagi arah hidup seseorang. Demikian juga 2 Timotius 3:15 menunjukkan bahwa pengenalan Kitab Suci sejak kecil dapat menjadi dasar yang menuntun seseorang kepada iman. Dalam konteks gereja, Sekolah Minggu menjadi salah satu tempat penting untuk memperkenalkan dasar-dasar iman tersebut kepada anak-anak.

Mariangga (2025) menegaskan bahwa guru Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam membentuk dasar iman anak sejak usia dini, bukan hanya melalui penyampaian

pengetahuan agama, tetapi juga melalui penanaman nilai-nilai spiritual. Pandangan ini sejalan dengan kenyataan bahwa anak-anak tidak hanya perlu mengetahui cerita Alkitab, tetapi juga perlu dibimbing untuk mengerti nilai yang terkandung di dalamnya. Anak perlu belajar tentang kasih, ketaatan, pengampunan, kejujuran, dan tanggung jawab dengan bahasa yang dapat mereka pahami.

Dengan demikian, Sekolah Minggu bukan sekadar kegiatan tambahan pada hari Minggu. Sekolah Minggu adalah ruang pembinaan iman yang memberi pengalaman awal bagi anak untuk mengenal Tuhan dan kehidupan bergereja. Pengalaman ini dapat menjadi fondasi ketika mereka memasuki masa remaja dan pemuda. Jika fondasi itu dibangun dengan kasih dan ketekunan, maka gereja sedang menyiapkan generasi yang lebih siap untuk bertumbuh dalam iman.

Guru Sekolah Minggu sebagai Teladan yang Dekat dengan Anak

Peran Sekolah Minggu tidak dapat dipisahkan dari guru Sekolah Minggu. Dalam banyak hal, anak-anak tidak hanya mengingat materi yang diajarkan, tetapi juga mengingat sikap orang yang mengajar mereka. Cara guru menyapa, mendengarkan, menegur, memberi perhatian, dan menunjukkan kesabaran dapat menjadi pelajaran iman yang hidup bagi anak-anak.

Guru Sekolah Minggu bukan hanya penyampai cerita Alkitab. Ia juga menjadi teladan kasih dan kesetiaan. Anak-anak dapat belajar tentang kasih bukan hanya dari penjelasan tentang kasih, tetapi dari cara guru memperlakukan mereka. Mereka dapat belajar tentang kesabaran bukan hanya dari cerita tokoh Alkitab, tetapi dari kesabaran guru ketika menghadapi anak yang sulit fokus atau terlalu aktif. Dengan cara seperti ini, iman tidak hanya terdengar sebagai ajaran, tetapi terlihat sebagai sikap hidup.

Pazmiño (2008) melihat pendidikan Kristen sebagai usaha yang berakar pada dasar-dasar Alkitabiah dan teologis, sehingga pendidikan iman tidak dapat dipahami hanya sebagai penyampaian informasi. Pendidikan Kristen menyentuh kehidupan, relasi, dan pembentukan pribadi. Dalam konteks Sekolah Minggu, hal ini berarti guru perlu hadir bukan hanya dengan materi yang benar, tetapi juga dengan hati yang siap membimbing anak-anak.

Tantangan pelayanan Sekolah Minggu sering kali tidak sederhana. Waktu pertemuan terbatas, latar belakang anak beragam, dan kemampuan setiap anak berbeda. Karena itu, guru Sekolah Minggu perlu memiliki kesabaran, kreativitas, dan kepekaan. Pelayanan kepada anak-anak mungkin tidak selalu terlihat besar, tetapi dampaknya dapat panjang. Satu sapaan yang hangat, satu cerita Alkitab yang disampaikan dengan baik, atau satu teladan kecil dapat tertinggal dalam ingatan anak sampai mereka bertumbuh.

Regenerasi Tidak Dimulai dari Mimbar, tetapi dari Ruang Kecil Anak-Anak

Regenerasi gereja sering kali dibayangkan melalui pelayanan yang sudah tampak besar: mimbar, pengurus pemuda, pelayan musik, atau kegiatan remaja yang aktif. Semua itu memang penting. Namun, regenerasi tidak selalu dimulai dari sana. Sering kali, regenerasi dimulai dari ruang kecil tempat anak-anak belajar berdoa, bernyanyi, mendengar firman Tuhan, dan mengenal kasih Kristus melalui cara yang sederhana.

Di ruang Sekolah Minggu yang sederhana, gereja sedang menanam masa depannya. Anak-anak yang hari ini belajar menyanyikan pujian dapat menjadi remaja yang berani

melayani. Anak-anak yang hari ini mendengar cerita Alkitab dapat menjadi pemuda yang mengerti dasar iman. Anak-anak yang hari ini belajar memberi perhatian kepada teman dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kepedulian dalam pelayanan. Proses ini tidak selalu cepat, tetapi pertumbuhan iman memang sering berjalan seperti benih: kecil, pelan, tetapi hidup.

Westerhoff (2012) memberi perhatian pada pertanyaan penting tentang apakah anak-anak akan tetap memiliki iman. Pertanyaan ini mengingatkan gereja bahwa pewarisan iman kepada generasi berikutnya tidak dapat dibiarkan berjalan sendiri. Gereja perlu membangun lingkungan iman yang menolong anak-anak mengalami, memahami, dan menghidupi iman Kristen. Dalam hal ini, Sekolah Minggu menjadi salah satu bagian penting dari proses pewarisan iman tersebut.

Yesus sendiri memberi perhatian kepada anak-anak. Dalam Markus 10:13-16, Yesus menerima anak-anak dan menegur murid-murid yang menghalangi mereka datang kepada-Nya. Sikap Yesus ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki tempat penting dalam Kerajaan Allah. Karena itu, gereja tidak boleh memperlakukan pelayanan anak sebagai urusan kecil yang dapat dikerjakan sekadarnya. Justru di sanalah gereja belajar setia dalam hal-hal yang tampak sederhana.

Jika Sekolah Minggu dikelola dengan kasih, keseriusan, dan kreativitas, maka pelayanan ini dapat menjadi jembatan dari masa anak-anak menuju masa remaja dan pemuda. Anak-anak tidak hanya dibina untuk hadir di gereja, tetapi diarahkan untuk bertumbuh sebagai pribadi yang mengenal Tuhan dan siap mengambil bagian dalam kehidupan gereja. Inilah makna regenerasi yang lebih dalam: bukan sekadar mencari orang muda untuk mengisi posisi pelayanan, tetapi membentuk generasi yang memiliki akar iman.

Keluarga sebagai Penopang Pembinaan Sekolah Minggu

Walaupun Sekolah Minggu memiliki peran besar, pelayanan ini tidak dapat berdiri sendiri. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di gereja. Karena itu, apa yang mereka lihat dan alami dalam keluarga akan sangat memengaruhi cara mereka bersikap, berbicara, dan merespons pengajaran di Sekolah Minggu.

Ulangan 6:6-7 menunjukkan bahwa pengajaran iman perlu dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Firman Tuhan tidak hanya diajarkan dalam ruang ibadah, tetapi juga dibicarakan dalam kehidupan keluarga. Efesus 6:4 juga menegaskan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi lingkungan pertama dalam pembentukan iman dan karakter anak.

Namun, bagian ini tidak dimaksudkan untuk menggeser fokus tulisan dari Sekolah Minggu kepada orang tua. Fokus utama tetap pada peran Sekolah Minggu. Keluarga dibahas sebagai penopang, karena pelayanan Sekolah Minggu akan lebih kuat apabila nilai-nilai yang diajarkan di gereja juga mendapat dukungan di rumah. Anak yang belajar tentang kasih di Sekolah Minggu membutuhkan suasana rumah yang menolongnya memahami kasih itu. Anak yang belajar tentang doa di gereja akan lebih mudah bertumbuh jika di rumah ia juga melihat orang tua menghargai doa.

Sitompul, Mahendra, dan Hasdoherta (2019) menekankan perlunya kerja sama antara orang tua dan guru Sekolah Minggu agar pertumbuhan iman anak dapat tercapai.

Watak, Anouw, dan Onyomsaru (2024) juga menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memberi arahan, motivasi, pengajaran, dan teladan bagi kehidupan rohani anak remaja. Kedua pandangan ini memperlihatkan bahwa gereja dan keluarga perlu berjalan bersama, bukan saling melempar tanggung jawab.

Dalam praktik kehidupan bergereja, masih terdapat tantangan ketika pembentukan iman dan karakter anak terlalu banyak diserahkan kepada gereja, sementara kehidupan keluarga sehari-hari kurang memberi teladan yang sejalan. Kalimat ini bukan untuk menyalahkan orang tua, tetapi untuk mengingatkan bahwa anak-anak belajar paling kuat dari apa yang mereka lihat. Mereka mendengar pengajaran di Sekolah Minggu, tetapi mereka menyerap kebiasaan dari kehidupan sehari-hari.

Andar Ismail (1997) melalui tulisan-tulisan renungannya tentang didik-mendidik menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya terjadi di ruang formal, tetapi juga dalam relasi hidup sehari-hari. Pemikiran ini dekat dengan kenyataan bahwa anak belajar dari suasana, percakapan, kebiasaan, dan teladan. Karena itu, Sekolah Minggu dan keluarga perlu saling mendukung agar pembentukan iman anak tidak terputus antara gereja dan rumah.

Implikasi Praktis bagi Pelayanan Sekolah Minggu

Ada beberapa hal praktis yang dapat diperhatikan gereja dalam memperkuat pelayanan Sekolah Minggu. Pertama, gereja perlu melihat Sekolah Minggu sebagai pelayanan strategis, bukan sekadar kegiatan anak-anak. Jika gereja ingin melihat regenerasi remaja dan pemuda, maka pembinaan anak perlu diberi perhatian sejak awal.

Kedua, guru Sekolah Minggu perlu dibekali dan dihargai. Mereka memerlukan dukungan, bahan ajar, ruang untuk belajar, dan dorongan dari gereja. Pelayanan kepada anak-anak membutuhkan hati yang sabar dan kreatif. Gereja yang menghargai pelayanan anak sedang menghargai masa depan gereja itu sendiri.

Ketiga, metode pengajaran perlu dibuat dekat dengan dunia anak. Anak-anak tidak selalu membutuhkan penjelasan yang panjang. Mereka membutuhkan cerita yang hidup, contoh yang sederhana, aktivitas yang melibatkan mereka, dan suasana yang membuat mereka merasa diterima. Pengajaran yang hangat sering lebih mudah tinggal dalam hati anak daripada penjelasan yang terlalu berat.

Keempat, gereja perlu membangun komunikasi yang sehat dengan keluarga. Komunikasi ini tidak perlu selalu formal. Guru Sekolah Minggu dapat memberi informasi sederhana kepada orang tua tentang tema pengajaran, perkembangan anak, atau hal kecil yang dapat dilanjutkan di rumah. Dengan cara ini, Sekolah Minggu dan keluarga tidak berjalan sendiri-sendiri.

Kelima, gereja perlu menolong anak-anak mengalami bahwa mereka adalah bagian dari gereja. Anak-anak perlu merasa dilihat, didengar, dan diterima. Ketika anak merasa gereja adalah rumah rohani, ia akan lebih mudah bertahan dan bertumbuh ketika memasuki masa remaja. Dari sinilah regenerasi gereja mulai terlihat bukan sebagai program besar, tetapi sebagai proses panjang yang dirawat dengan setia.

Kesimpulan

Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam membentuk dasar iman anak-anak Kristen. Melalui pengajaran firman Tuhan, doa, pujian, cerita Alkitab, permainan, dan keteladanan guru, anak-anak mulai mengenal Tuhan dengan cara yang sesuai dengan dunia mereka. Pelayanan ini tidak boleh dipandang sebagai kegiatan pelengkap, karena dari ruang kecil Sekolah Minggu gereja mulai menanam benih regenerasi.

Regenerasi gereja tidak hanya dimulai dari mimbar atau pelayanan yang tampak besar. Regenerasi dimulai ketika anak-anak dibimbing untuk mengenal Tuhan, belajar mengasihi, mendengar firman, dan merasakan bahwa gereja adalah rumah rohani mereka. Anak-anak yang dibina hari ini dapat bertumbuh menjadi remaja dan pemuda yang lebih siap mengenal Tuhan, hidup dalam karakter Kristiani, dan mengambil bagian dalam pelayanan gereja.

Namun, Sekolah Minggu tidak bekerja sendirian. Keluarga tetap menjadi lingkungan pertama tempat anak belajar melalui teladan sehari-hari. Karena itu, gereja dan keluarga perlu berjalan bersama. Sekolah Minggu menanam dan merawat benih iman, guru Sekolah Minggu memberi teladan yang dekat dengan anak, dan keluarga menolong benih itu bertumbuh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kerja sama seperti ini, pembinaan anak dapat menjadi dasar yang kuat bagi masa depan gereja.

Saran

Gereja perlu memberi perhatian yang lebih serius kepada pelayanan Sekolah Minggu, baik melalui pembinaan guru, penyediaan bahan ajar, maupun dukungan terhadap kegiatan anak-anak. Guru Sekolah Minggu juga perlu terus belajar agar dapat mengajar dengan kreatif, sabar, dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Orang tua diharapkan tidak memandang Sekolah Minggu sebagai pengganti peran keluarga, melainkan sebagai rekan dalam membentuk iman anak. Nilai-nilai yang diajarkan di gereja perlu dilanjutkan dalam kehidupan rumah. Dengan demikian, anak-anak dapat melihat keselarasan antara pengajaran yang mereka dengar dan teladan yang mereka alami.

Daftar Pustaka

Alkitab. Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Ismail, Andar. Selamat Menabur: 33 Renungan tentang Didik-Mendidik. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Mariangga, Orpa. "Peran Guru Sekolah Minggu untuk Pengenalan dan Pertumbuhan Iman Anak Sekolah Minggu." REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen 3, no. 1 (2025): 72-

81. https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.220.

Pazmiño, Robert W. Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.

Sitompul, Antonius, Yogi Mahendra, dan Yosafat Hasdoherta. "Pendampingan bagi Anak Sekolah Minggu GBI Tewai Baru untuk Meningkatkan Pertumbuhan Iman." Pneumata: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat 1, no. 1 (2019): 23-31.

Watak, Skivo Reiner, Yulian Anouw, dan Dewi Duniyanti Onyomsaru. "Peran Orangtua dalam Meningkatan Mutu Rohani Anak Remaja." NERIA 2, no. 2 (2024): 232-250. https://doi.org/10.56942/jurnalneria.v2i2.240.

Westerhoff, John H. Will Our Children Have Faith? Third Revised Edition. New York: Church Publishing, 2012.